

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Transgender

a. Pengertian

Kozier, (2011) mengemukakan bahwa istilah umum yang digunakan untuk individu yang mempunyai identitas gender atau ekspresi gender berbeda dengan seks anatomi.

Menurut Sugihastuti, (2001) transgender merupakan kaum yang menentang kodrat yang telah diberikan dari sejak lahir. Arti dari Gender sendiri adalah jenis kelamin, suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang hubungan sosialnya konstruksinya laki-laki dan perempuan bervariasi tergantung dari faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi.

b. Gejala Transeksual

Menurut Kartono, (1985) yang dikutip koeswinarno, (2004) menyatakan bahwa gejala transvestisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau orang hanya mendapatkan kepuasan seks jika ia memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Kelainan ini lebih sering dihadapi oleh kaum pria dibandingkan wanita. Pada transvestime yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang

melekat dalam dirinya. Apabila seseorang berjenis kelamin laki-laki akan mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian wanita.

c. Penyebab Transgender

Menurut Davison dan Neale, (1978) yang dikutip Koeswinarno, (2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya transgender adalah:

- 1) *Heterophobia* adalah adanya ketakutan hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah .
- 2) *Oidipal konflik* adalah ketika seseorang penderita transeksual berusia empat tahun memiliki dorongan seks untuk memiliki ibunya. *Oidipal konflik* bisa juga diartikan ketidak harmonisan hubungan antara Ayah dan Ibu.

2. Pendidikan Kesehatan

a. Pengertian

Notoatmodjo, (2003) mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan adalah merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis, bukan proses pemindahan materi dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur. Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan. Hasil (*output*) yang diharapkan dari suatu pendidik

kesehatan yang diharapkan dari suatu pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif(Lestari, 2008).

b. Sasaran pendidikan kesehatan

Menurut Ali, (2010) sasaran pendidikan program pendidikan kesehatan meliputi 3 sasaran yaitu individu/masyarakat umum (primer), tokoh masyarakat (sekunder), dan pembuat keputusan (Tersier). Sasaran yang dilakukan untuk transgender sasaran Sekunder (*secondary target*) sasaran sekunder adalah para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan sebagainya. Disebut sasaran sekunder karena dengan memberikan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan kelompok ini, untuk selanjutnya kelompok ini akan memberikan pendidikan kesehatan yang diterima, maka para tokoh masyarakat ini akan memberikan contoh perilaku sehat bagi masyarakat sekitarnya. Upaya promosi kesehatan yang ditunjukkan pada sasaran sekunder adalah sejalan dengan strategi dukungan sosial (*social support*).

c. Media pendidikan kesehatan

Menurut Nursalam dan Effendy(2009), pendidikan kesehatan masyarakat diberikan pada sasaran, baik secara langsung maupun media tertentu. Media pendidikan kesehatan adalah saluran

1. Media elektronik: radio, televisi, internet, telepon, handphone, *teleconfrenence*.
2. Media cetak: majalah, koran, *leflet, booklet, flyer, ballboard, flannelgraph, bulletinboard, spanduk, poster*.
3. Media lain : surat

Media yang digunakan dan alat peraga yang digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah *Leaflet* atau *pamlet, booklet, flyer, bilboard, poster, flannelgraph* dan lembar balik (Nursalam dan Effendy, 2009)

Menurut Mubarak, dkk, (2007) mengatakan bahwa jenis media dibagi menjadi tiga yaitu media auditif, media visual, dan media audio visual. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, media ini tidak cocok orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti slider, foto, gambar, cetakan, ada juga juga yang menampilkan dengan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu atau atau film kartun. Media *audiovisual* adalah media yang dapat menampilkan unsur-unsur suara dan gambar, media ini dibagi menjadi *audiovisual* diam

e. Indikasi Perilaku Penyimpangan Seksual

Penelitian Kinsey (Moerthiko,) yang dikutip oleh Koeswinarno, (2004) indikasi dalam menganalisis perilaku penyimpangan seksual adalah:

- 1) Kemampuan fisiologis setiap manusia untuk menyambut rangsangan yang cukup besar
- 2) Peristiwa yang menuntun terjadinya hubungan kelamin pertama dengan sesama jenis
- 3) Pengaruh dari pengalaman pertama

Pengaruh opini masyarakat dan kode sosial untuk keputusan seseorang untuk menerima atau menolak hubungan seksual.

f. Pendidikan kesehatan Perilaku Transgender

Menurut Koeswinarno, (2004) perilaku transgender adalah ketidak wajaran seksual mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang ditunjukkan pada pencapaian organisme melalui relasi seksual di luar hubungan kelamin heteroseksual. Perilaku seksual menyimpang merupakan substitusi dari sebuah relasi kelamin heteroseksual yang bersifat kompulsif dan tegar menetap. Maka responden melakukan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikapnya agar transgender pengetahuannya dan sikap lebih mengerti tentang

kebanyakan transgender bekerja menjadi PSK dan tranasgender juga ada yang meninggal dikarenakan penyakit HIV/AIDS.

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan individu yang berupa fakta-fakta dan informasi yang mampu menarik atau mempengaruhi individu tersebut (Potter & Perry, 2010).

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan *what*. Apabila pengetahuan mempunyai sasaran tertentu, mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara umum, maka terbentuklah disiplin ilmu (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoadmodjo (2003), pengetahuan yang mencakup di dalamnya domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Kemampuan mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dengan menyebutkan,

2. Memahami (*comprehencion*)

Kemampuan untuk memperjelas obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi dapat dijelaskan, menyebutkan contoh dan menyimpulkan obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya. Materi disini diartikan sebagai penggunaan dalam hukum-hukum, rumus-rumus, metode, prinsip dalam konteks yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi suatu obyek dalam komponen-komponen tetapi masih dalam organisasi tersebut. Analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat membedakan, mengelompokkan, menggambarkan dan memisahkan.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu obyek atau

kriteria yang ada atau ditentukan sendiri misalnya dapat membandingkan, menanggapi, dan menafsirka.

b. Faktor-faktor mempengaruhi pengetahuan

Menurut Potter dan Perry, (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif yang meningkat. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka akan memperbesar tuntutan untuk memperoleh pengetahuan.

2. Pengalaman

Pengalaman adalah cara penting untuk belajar. Sesuatu yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal. Jika suatu pengalaman menyebabkan seseorang mempelajari sesuatu dengan tidak benar, maka orang tersebut menggunakan pengetahuan dengan tidak tepat.

3. Sosial-Ekonomi

Sosial-Ekonomi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengetahuan dapat diperoleh setiap orang apapun status sosial ekonominya. Umumnya, kekurangan sumber finansial akan memperbesar tuntutan pada seseorang

4. Sikap

a. Pengertian

Menurut Sunaryo, (2004) menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respons tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmojo, 2007).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar, (2009) yang mempengaruhi sikap adalah:

1. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

c. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo, (2007) mengemukakan bahwa sikap memiliki 4 tingkatan:

1. Menerima (*receiving*)

Pada tingkat menerima, individu ingin dan memperhatikan rangsangan (stimulus) yang diberikan.

2. Merespons (*responding*)

Pada tingkat merespons, sikap individu dapat memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Pada tingkat menghargai, sikap individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah

4. Bertanggung jawab (*responsibility*)

Sikap individu akan bertanggung jawab dan siap menanggung segala resiko atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.

d. Sikap seksual perilaku transgender

Sikap seksual transgender merasa mempunyai kebiasaan dan kegemaran bagaimana seorang perempuan hal ini bisa menjurus ke

homoseksual. Dengan demikian lama kelamaan(karena sosialisasi seks) transgender secara psikologis akan merasa dirinya sebagai perempuan cenderung mencari pasangan (seks) seorang laki-laki. Mengenai hal ini yang lebih lanjut dapat di lihat melalui kasus-kasus pengalaman seorang laki-laki secara psikologi merasa sebagai perempuan (Koeswinarno, 2004). Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner(Notoadmojo, 2003).

Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Azwar, 2009):

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapakan obyek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu

5. Seks Bebas

a. Pengertian

Seks bebas diartikan sebagai kegiatan seks dilakukan tanpa suatu ikatan normal yang berlaku bagaimana lazimnya dalam masyarakat, dengan kata lain melakukan hubungan seks dengan

bebas. Baik perilaku hubungan anantara laki-laki dan perempuan maupun sesama jenis, maupun perilaku-perilaku yang lain (Nugroho, 2000).

Hal-hal yang mempengaruhi seks bebas adalah:1). Libido pada sebagian besar orang, ekspresi libido dan lingkungan keluarga yang stabil dapat mengantarkan mereka pada hubungan pasangan yang stabil, 2). Perilaku seksual yang berubah seiring perubahan yang terjadi dalam lingkungan dan kapasitas fisik dari individu, serta akibat tekanan dari luar, berupa sikap orang lain di rumah dan di tempat kerja, busana, media, dan iklan, 3). Seksualita, diartikan sebagai semua karakteristik dari perilaku manusia yang berhubungan dengan seks, 4). Ketertarikan seksual, terlepas dari usaha untuk mendorong perkembangan spesies, berkaitan erat dengan harga diri dalam diri pria dan wanita sepanjang hidupnya, 5). Nafsu seksual dan gairah seksual yang dipengaruhi oleh tingkat hormon seks dalam tubuh oleh faktor-faktor psikologis. selain itu, kondisi sosial dan lingkungan seseorang sangat mempengaruhi tingkat nafsu seksual, 6). Pandangan masyarakat tentang seks bebas dimana perubahan pandangan tentang seksualitas dapat mengubah perilaku seksual masyarakat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari beredarnya kontrasepsi yang pada sebagian orang mampu memisahkan hubungan seksual untuk tujuan prokreasi dan rekreasi,

seksual, bertujuan untuk menhgairahkan pengamat. Komisi Kecabulan dan pornografi AS melaporkan bahwa adanya peningkatan kegiatan seksual dalam 24 jam setelah seseorang melihat pornografi (Nugroho, 2000).

b. Perilaku seks bebas

Menurut Masland, (2004), perilaku seks bebas meliputi:

1. Kissing

Ciumnan yang menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan disertai dengan rabaan-rabaan yang sensitif yang bisa menimbulkan rangsangan seksual. Berciman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan bibir dan mulut terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang disebut dengan frens kiss.

2. Necking

Berciuman biasanya dilakukan di wajah dan leher . Necking adalah istilah yang umumnya menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.

3. Petting

Perilaku menggesek gesek bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, organ kelamin. Merupakan langkah yang paling mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-

... bagian tubuh seseorang termasuk lengan bahu dada kaki dan

kadang-kadang daerah kemaluan, entah dilakukan didalam atau diluar pakaian

4. Intercourse

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan penis laki-laki yang ereksi masuk kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual

c. Dampak Seks Bebas

Menurut Sedyaningsih, (2005) dampak dari hubungan seks bebas bisa tertularnya Penyakit Menular Seksual (PMS). PMS adalah penyakit yang menyerang manusia dan binatang melalui transmisi hubungan seksual, oral seks dan seks anal. timbulnya penyakit menular seksual (PMS) pada seseorang merupakan petunjuk adanya perilaku seksual yang beresiko.

Menurut Depkes, (2002) perilaku yang mempermudah penularan penyakit menular seksual, diantaranya: berganti-ganti pasangan seks, prostitusi (terutama dilakukan tanpa menggunakan pelindung), melakukan hubungan seks secara anal, karena hubungan ini mudah menimbulkan luka. Selain itu, usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual juga beresiko tinggi untuk terjangkit PMS. Pelaku seksual secara bebas ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan untuk tertular PMS, namun juga

resiko tinggi untuk terjangkitnya PMS dikarenakan perilaku seks bebas dari pasangannya, golongan ini disebut dengan *receiver*, dan kemungkinan kecil untuk menularkannya pada orang lain (Holmes, et al, 1999).

Penyakit menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri (*Neisseria Gonorrhoeae, chlamydia trachomatis, Treponema pallidum, Gardanella vaginalis, Haemophilus ducreyi, Donavania granulomatis, Mycoplasma hominis, Ureaplasma urealyicum*). Virus (*Herpes simplex, Human papiloma, Hepatitis, Cytomegalovirus*, protozoa (*Tricomonas vaginalis*), jamur (*Candida albicans*) dan ektoparasit (*phtirus pubis, Sarcoptes scabei*) (Depkes, 2002).

Menurut Sedyaningsih, (2005) tanda dan gejala dari PMS adalah: berupa bintil-bintil berupa cairan, luka tidak sakit, ada kutil atau tumbuh daging seperti jengger ayam, rasa gatal yang hebat sepanjang alat kelamin, rasa sakit atau nyeri pada saat kencing atau berhubungan seksual, rasa gatal yang hebat sepanjang alat kelamin, bengkak panas dan nyeri pada pangkal paha yang kemudian berubah menjadi borok. Pengobatan PMS dapat diobati, namun ada beberapa yang tidak bisa diobati secara tuntas seperti HIV/AIDS dan herpes kelamin. Jika kita terkena

PMS, kita harus segera datang ke dokter atau tenaga

kesehatan. Selain itu, pasangan kita juga harus diobati agar tidak saling menularkan kembali penyakit tersebut.

Bahaya yang timbul dari penyakit menular seksual adalah:

1. HIV/AIDS

AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*) adalah sindrom dengan gejala penyakit infeksi oportunitis atau kanker tertentu akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh infeksi Human (HIV). Virus masuk kedalam tubuh manusia terutama melalui perantara darah, semen, dan secara Vagina. Sebagian besar (75%) penularannya terjadi melalui hubungan seksual. AIDS merupakan stadium akhir infeksi HIV. penderita dinyatakan sebagai AIDS bila dalam perkembangan infeksi HIV selanjutnya menunjukkan infeksi. Infeksi dan kanker oportunistik yang mengancam jiwa penderita. selain itu juga dapat ensefalopati, sindrom kelelahan yang berkaitan dengan AIDS dan hitungan CD 4 < 200/ml menetapkan kondisi dimana infeksi HIV dinyatakan sebagai AIDS (Duarsa, 2005).

2. Sifilis

Menurut Hutapea, (2005) menyatakan bahwa sifilis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Treponema pallidum*, merupakan penyakit kronis dan bersifat sistemik, selama perjalanan

tanpa manifestasi lesi ditubuh, dan ditularkan kepada bayi didalam kandungan.

Tanda-tanda antara lain pusing, nyeri tulang seperti flu, bercak kemerahan pada tubuh sekitar 6-12 minggu setelah berhubungan seks. setelah 5-10 tahun, sifilis akan menyerang saraf otak, pembuluh darah dan jantung (BKKBN, 2005).

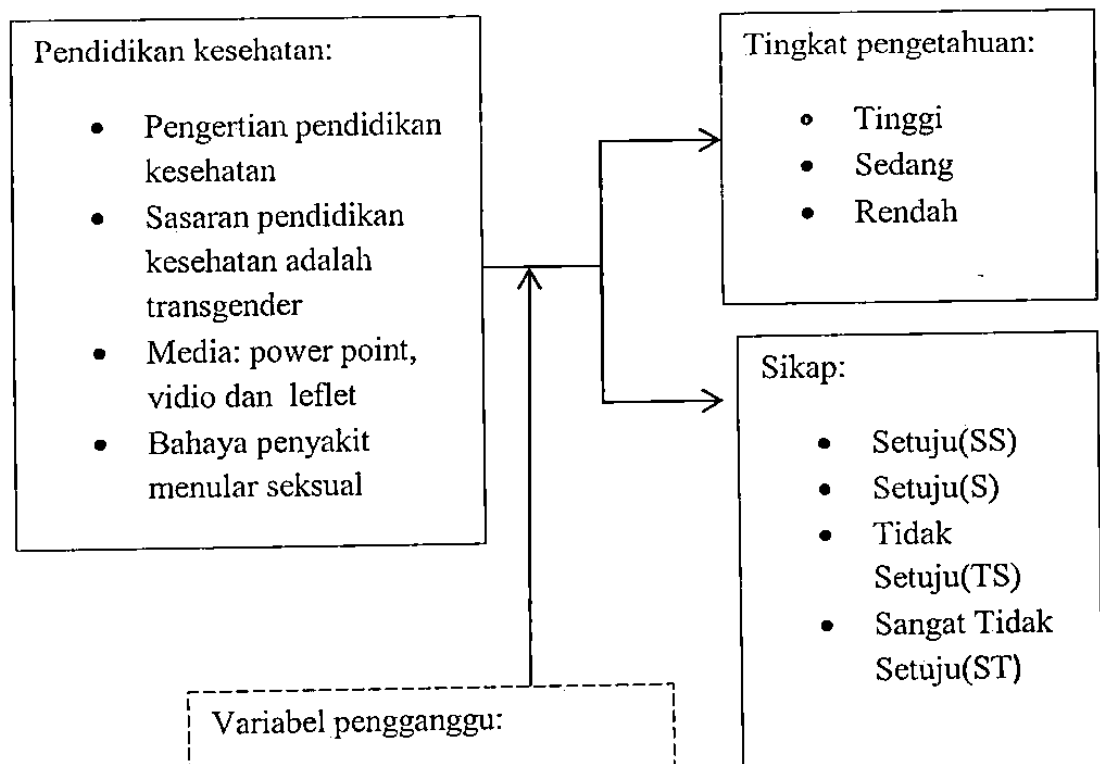
3. Gonore

Gonore merupakan semua penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* yang bersifat purulen dan dapat menyerang permukaan mukosa manapun di tubuh manusia (Behrman, 2009). Komplikasi lokal pada pria dapat berupa tisonitis, parauretritis, litritis, dan cowperitis. Selain itu dapat pula terjadi prostatitis, vesikulitis, funikulitis, epididimitis yang dapat menimbulkan infertilitas. Dapat pula terjadi komplikasi diseminata seperti artritis, miokarditis, endokarditis, perikarditis, meningitis dan dermatitis. Infeksi gonore pada mata dapat menyebabkan konjungtivitis hingga kebutaan (Behrman, 2009).

4. Kondiloma Akuminata

Menurut Zubier, (2009) mengatakan bahwa kondiloma akuminata (KA) adalah infeksi menular seksual dengan kelainan berupa fibrositilioma pada kulit dan mukosa

6. KERANGKA KONSEP



7. HIPOTESIS

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha (Hipotesis alternatif):

- a. Ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seks bebas pada transgender di pondok pesantren transgender Notoyudan Yogyakarta 2012
- b. Ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang perilaku seks bebas pada transgender di pondok pesantren transgender Notoyudan Yogyakarta 2012